

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, perjalanan, investasi, budaya populer, dan berbagai bentuk interaksi yang lain sehingga batas suatu negara menjadi bias. Globalisasi memiliki beberapa ciri yang menandakan berkembangnya fenomena ini di dunia yang antara lain :

Pertama, perubahan dalam konsep ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sedangkan melalui pergerakan massa seperti kegiatan wisata memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda. Kedua, pasar dan produksi ekonomi di negara- negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh dari perusahaan multi nasional dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization. Ketiga, peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa terutama seperti televisi, musik, film, dan transmisi berita dan olah raga internasional. Pada saat ini kita dapat mengkonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal- hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion,

literatur, dan makanan. Keempat, meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang krisis multinasional, inflasi regional dan lain lain.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini laju arus penyampaian informasi berjalan dengan cepat, untuk berkomunikasi manusia tidak lagi terhalang oleh jarak dan waktu. Kita dapat mengetahui kejadian yang sedang berlangsung di bagian belahan dunia lain dengan waktu yang bersamaan. Globalisasi mendorong manusia untuk selalu mengetahui fenomena di dunia internasional secara cepat, dengan semakin cepatnya informasi di belahan dunia maka fenomena ini mendorong manusia peduli satu sama lain walau berada pada belahan dunia yang berbeda.

Menurut Giddens, globalisasi sangat terkait dengan transformasi ruang dan waktu. Dalam globalisasi ruang dan waktu direntangkan. Kita semakin tidak terikat dengan batasan ruang dan waktu. Globalisasi kemudian dapat di definisikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa sehingga sejumlah peristiwa sosial dibentuk oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil dan begitu pula sebaliknya. Globalisasi adalah suatu proses dialektis karena peristiwa lokal mungkin bergerak ke depan dari relasi berjarak yang membentuk mereka.¹ Fenomena ini dapat menimbulkan sebuah kepedulian, kepedulian ini dapat dicontohkan seperti dengan aksi protes dari berbagai warga negara terhadap negara adikuasa yang melakukan invasi militer ke suatu negara tertentu. Pemberian bantuan terhadap negara yang mengalami bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami Jepang yang

¹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), hal. 84.

memporak porandakan Jepang, serta menimbulkan bencana radiasi nuklir yang sangat berbahaya bagi manusia. Globalisasi mendorong manusia untuk dapat turut berperan serta dalam memecahkan masalah yang terjadi di dunia internasional, seperti yang terjadi pasca bencana nuklir yang melanda Jepang, disini Amerika turut serta membantu dalam penanganan reaktor nuklir sehingga tidak menyebabkan bencana atau kerusakan yang dapat membahayakan kehidupan manusia.

Semua itu tidak lepas dari peran teknologi dan media. Teknologi komunikasi merupakan suatu teknologi atau alat atau perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling menukar informasi dengan individu lain. Perkembangan teknologi komunikasi memacu tatanan baru dalam kehidupan manusia, dimana kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik.

Teknologi informasi dan media mempunyai peran yang penting dalam proses globalisasi, globalisasi menciptakan ruang publik yang baru sebagai penyampai aspirasi seperti televisi, seni, film, dan jejaring sosial. Kita ketahui bersama televisi pada saat ini mempunyai fungsi yang sangat penting karena informasi dari berbagai belahan dunia dapat kita peroleh dengan mudah, televisi juga merupakan media yang dapat dijadikan sebagai penyampaian aspirasi, selain televisi ada juga yang menggunakan media film, film pada saat ini juga dapat dijadikan sebagai media baru dalam penyampaian citra suatu negara pada era globalisasi seperti sekarang ini. Melalui film sebuah negara dapat melakukan

propaganda dengan menampilkan sisi kuat suatu negara tertentu, seperti yang sering dilakukan oleh Amerika melalui berbagai film hollywood.

Selain televisi dan film globalisasi juga memberi ruang publik baru yang lahir dari kultur yaitu *street art* (seni jalanan). Globalisasi telah membawa budaya-budaya baru yang berkembang di kota-kota besar sebagai ekspresi kaum urban terhadap lingkungan sekitarnya, dan salah satunya adalah *street art*. *Street art* adalah setiap seni yang dikembangkan di ruang publik yaitu di jalanan meskipun istilah ini biasanya mengacu pada seni *unsanctioned*, sebagai lawan dari inisiatif yang disponsori pemerintah. Istilah ini dapat mencakup karya seni tradisional *graffiti*, *stencil graffiti*, seni stiker, *wheatpasting* dan seni jalanan poster, video proyeksi, intervensi seni, seni gerilya, *flash mobbing* dan instalasi jalan. Biasanya, istilah seni jalanan atau yang lebih spesifik pasca-graffiti digunakan untuk membedakan karya seni kontemporer-ruang publik dari graffiti teritorial, vandalisme, dan seni perusahaan.² Seni jalanan pada dasarnya sudah mulai muncul jaman Romawi, tentara Romawi mempergunakan *stencil* untuk membuat poster pengumuman.

Berbeda dengan saat ini, *street art* telah mengalami berbagai perubahan, perubahan fungsi dan bentuk. *Street art modern* pertama muncul pada tahun 1970an di Amerika, di mulai dari *graffiti* yang di buat oleh kaum negro sebagai protes terhadap rasialisme, kemudian menjadi penanda daerah kekuasaan. Pada dasarnya *street art* sendiri terdiri dari berbagai macam jenis diantaranya *graffiti*, *mural*, *poster*, *instalasi*, dan *stencil*. *Graffiti* adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan

² <http://jambiartcrew.wordpress.com/2010/04/19/street-art-2/> di download pada 25 April 2011

kalimat tertentu di atas dinding.³ Sedangkan mural adalah cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya.⁴

Berbeda dengan *graffiti* yang lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot maka mural tidak demikian, mural lebih bebas dengan menggunakan media cat tembok atau cat kayu bahkan cat atau pewarna apapun juga seperti kapur tulis atau alat lain yang dapat menghasilkan gambar.

Jenis lain dari *street art* adalah *stencil*. *Stencil* adalah seni grafis dari cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak dan biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik *monotype*, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak.⁵

Street art sering dipandang sebagai aksi *vandalisme* atau perusakan, pandangan ini dikarenakan efek dari fungsi *graffiti* pada masa lalu yang digunakan sebagai penanda kekuasaan sehingga kelompok gang tertentu melakukan aksi corat coret di sembarang tempat, tetapi seiring perkembangan jaman orang dapat membedakan mana aksi pengrusakan dengan *street art*. Kini kultur ini sudah berubah dan menjadi media baru sebagai penyampai aspirasi, pandangan itu dimulai oleh *street artist* bernama Banksy yang telah berhasil mengubah citra *street art* menjadi gaya baru dalam penyampaian aspirasi dan kritik atas ketidakpuasan kegiatan politik terhadap pemerintah. Banksy, dalam

³ <http://jambiartcrew.wordpress.com/2010/04/19/street-art-2/> di download pada 25 April 2011

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

setiap pembuatan karyanya di dasari oleh isu politik, seperti menyerukan *anticapitalism*, anti perang, dan isu-isu lainnya. Selain Banksy ada pula yang berhasil mengubah citra *street art*, Sephard Farey yang lebih di kenal sebagai Obey Giant, Obey telah berhasil mengangkat pandangan tentang *street art* melalui karyanya yang digunakan dalam kampanye presiden Barack Obama yang bertuliskan “*hope*”. Kegiatan-kegiatan ini yang telah membantu mengangkat citra *street art*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka timbul permasalahan yang akan menjadi pokok masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu “Bagaimana *street art movement* mampu menjadi gerakan sosial politik baru di era globalisasi?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab permasalahan yang ada maka dalam penulisan ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan bagaimana *street art movement* mampu menjadi gerakan sosial politik di era globalisasi maka konsep yang digunakan antara lain :

1. Konsep Propaganda

Propaganda yang termasuk sebagai salah satu bagian komunikasi atau metode manusia dalam berkomunikasi mempunyai media, metode, karakteristik

unsur komunikasi dan pola yang sama dengan model-model komunikasi yang lainnya. Propaganda sebagai salah satu alat kebijakan politik luar negeri suatu negara atau bahkan suatu kelompok masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting karena propaganda sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu untuk membentuk, mengendalikan atau merubah sikap kelompok lain dengan menggunakan alat komunikasi dengan maksud bahwa dalam situasi tertentu reaksi orang atau kelompok yang telah dipengaruhi akan berupa reaksi yang di inginkan propagandis.⁶ Hal yang membedakan propaganda dengan bentuk komunikasi yang lain yang sama-sama bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain. Propaganda dapat juga di definisikan sebagai :

“penggunaan lambang yang kurang lebih direncanakan dengan sengaja dan sistematis, terutama melalui sarana dan tehnik psikologis yang berhubungan dengan maksud mengubah dan mengendalikan pendapat, gagasan dan nilai –nilai yang pada akhirnya akan mengubah tindakan terbuka sepanjang garis yang ditetapkan dahulu”⁷

Menurut kamus ilmu hubungan internasional, propaganda diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang ditujukan untuk menancapkan data, idea, atau imajinasi ke dalam bentuk pikiran manusia yang dipacu untuk mempengaruhi pemikiran, emosi serta tindakan individu atau kelompok.⁸ Pada dasarnya propaganda merupakan teknik yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain.

⁶ Terrence H. Qualiter, *Propaganda and Psychological Warfare*, New York: Random House, 1962, dalam K.J .Holsty, M. Tahir Azhary, *Politik Internasional Kerangka Analisis*, Jakarta, Erlangga, 1998

⁷ J.A.C.Brown, *Thenique of Persuasion From Propaganda to Brain Washing*, Meddlesex, England, Penguin Books. 1963

⁸ Plano, Jack.C & Olton, Roy, *Kamus Hubungan Internasional*, terjemahan Wawan Juanda, Putra Abidin, 1999 Hal. 67

Konseptualisasi dari propaganda sangat signifikan dalam menciptakan variabel-variabel yang dapat mendukung apa saja yang menjadi keinginan utama. Dari sini terlihat jelas bahwa, hal yang paling mudah melakukan propaganda adalah melalui budaya. Karena budaya mempunyai konsep emosional, ideologis, *attitude*, dan *interest humanity*. Sehingga budaya menjadi sangat mudah dalam mempengaruhi, menyebarkan, bahkan membentuk sebuah opini dalam otak manusia.

Seorang negarawan terkenal dari Kanada, Lester B. Pearson, dalam bukunya *Diplomacy in the Nuclear Age* mengakui fungsi propaganda dalam diplomasi. Dia mengatakan bahwa,

“...bahwa salah satu kegiatan propaganda di dalam diplomasi adalah, menyebarkan salah satu prospek budaya yang terbaik ke luar negeri...”⁹

Karena tujuan propaganda sendiri dalam penanaman *frame image* baik ideologi maupun kultur dan mengacu pada pengertian Lester B Pearson maka *street art movement* merupakan termasuk media propaganda yang lahir dari suatu kultur untuk mencoba mempengaruhi pikiran seseorang dengan menampilkan gambar-gambar yang menyinggung tentang isu-isu globalisasi, penggunaan simbol-simbol digunakan dalam propaganda dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi cara berpikir publik, di sini pelaku *street art* menggunakan gambar seperti simbol materialisme, konsumerisme, anti peperangan, melawan rasialisme yang di ubah dalam sebuah karya dan ditempatkan di tempat-tempat publik, dengan harapan orang-orang yang melihat dapat terpengaruh dan dapat turut melakukan perubahan

⁹ Lester B. Pearson, *Diplomacy in the Nuclear Age*, dikutip dalam Roy, SL. *Diplomasi* Grafindo. 1995. Catatan kaki hal .101.

seperti yang diinginkan oleh sang pelaku. Seperti yang terlihat pada karya seorang *street artist* asal Inggris yang bernama Banksy, Banksy mengkritik pada budaya konsumerisme yang menuhankan belanja dengan membuat gambar seorang Yesus yang di salib namun di kedua tangan kanan dan kirinya tergantung tas belanjaan yang penuh dengan belanjaan. Tidak hanya isu itu saja banyak isu-isu global yang lain yang di tuangkan dalam karyanya. Tentang isu perang dengan menggunakan simbol seorang anak kecil yang memeluk erat sebuah peluru kendali seperti sedang memeluk boneka, gambar ini menjelaskan krtik bahwa apabila perang terus terjadi maka generasi penerus yang akan datang akan gemar melakukan tindak kekerasan. Isu-isu seperti ini yang kerap diangkat oleh para *street art artist* untuk mengubah pandangan orang di era globalisasi.

2. Konsep New Social Movement (Gerakan Sosial Baru)

Gerakan sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa rakyat dalam menuntut perubahan dalam institusi, maupun kebijakan pemerintah, hal ini terlihat dari tuntutan yang biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan kehendak rakyat. Fenomena ini antara lain tampak dari munculnya gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat, gerakan-gerakan perdamaian, lingkungan, dan feminis, serta perlawanan terhadap otoritarianisme baik di Eropa maupun di negara-negara berkembang telah membawa massa ke jalan-jalan untuk menuntut perubahan. Gerakan-gerakan itu sering berhasil, tapi jika pun mereka gagal, aksi-aksi mereka telah mempengaruhi perubahan-perubahan politik, kultural, dan bahkan internasional.

Gerakan gerakan sosial ini mulai bermunculan seiring dengan berkembangnya globalisasi. Dalam kaitannya dengan fenomena gerakan sosial, kemudian dikenali istilah Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) yang merupakan bentuk lain dari gerakan sosial itu sendiri. Konsep gerakan sosial baru sangat erat kaitannya dengan globalisasi dan neoliberalisme, terutama sebagai aktor yang melakukan resistensi terhadapnya. Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) sangat konsen terhadap persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup. Seperti dikemukakan oleh Dr. Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* “*New Social Movements* adalah gerakan sosial yang menentang pembangunan dan globalisasi. Seperti gerakan hijau, feminisme, gerakan masyarakat akar rumput.”¹⁰ Ada beberapa hal yang membedakannya dengan gerakan sosial lama diantaranya pada :

1. Ideologi dan Tujuan

Gerakan sosial baru (GSB) meninggalkan orientasi ideologis yang kuat melekat pada gerakan sosial lama, sebagaimana sering terungkap dalam ungkapan-ungkapan ‘anti-kapitalisme’, ‘revolusi kelas’, dan ‘perjuangan kelas’. GSB menepis semua asumsi Marxian bahwa semua perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas. Dengan penekanan pada isu-isu spesifik yang non-materialistik, gerakan sosial baru (GSB) muncul sebagai perjuangan lintas kelas. Gerakan sosial baru (GSB) membangkitkan isu ‘pertahanan diri’ komunitas dan masyarakat untuk melawan ekspansi aparat negara dan pasar yang makin meningkat.

¹⁰ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, INSIST Press, Yogyakarta, 2002, hal. 224

Ekspresi terjelasnya mewujud dalam lahirnya kelompok- kelompok yang memperjuangkan pengawasan dan kontrol sosial, kaum urban marginal, aktivis lingkungan, kelompok anti otoritarian, kaum anti rasisme, dan juga para feminis. Gerakan sosial baru (GSB) melawan tata sosial dan kondisi yang didominasi oleh negara dan pasar dan menyerukan sebuah kondisi yang lebih adil dan bermartabat.¹¹ Begitulah yang menjadi ideologi beberapa street art movement seperti halnya komunitas taring padi yang menolak ekspansi pasar dengan memberikan pendidikan politik kepada para petani agar tidak mudah di bodohi oleh para penguasa melalui media media gambar

2. Taktik dan Pengorganisasian

Gerakan sosial baru (GSB) umumnya tidak lagi mengikuti model pengorganisasian serikat buruh industri dan model politik kepartaian. GSB lebih memilih saluran di luar politik normal, menerapkan taktik yang mengganggu dan memobilisasi opini publik untuk mendapatkan daya tawar politik. Para aktivis GSB juga cenderung mempergunakan bentuk-bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan direncanakan matang sebelumnya, lengkap dengan kostum dan representasi simboliknya.¹² Seperti yang pernah dilakukan oleh Banksy, Banksy pernah membuat karya yang pada saat demonstrasi karya karya tersebut di usung untuk sebagai atribut dalam melakukan demonstrasi. Salain itu di indonesia hal ini digambarkan dengan penggunaan atribut atribut yang dipakai dalam

¹¹ Dikutip dalam pengantar *Buku Seri Demokrasi ke-2, PPSD, Buku Seri Demokrasi'' Gerakan Sosial''* (Avaroes Press, 2007)

¹² *Ibid*

demonstrasi oleh komunitas taring padi dengan membawa gambar gambar yang pro rakyat dalam setiap aksinya. Hal inilah yang menjadi bagian taktik dan pengorganisaian street art movement sebagai gerakan sosial politik baru

3. Partisipan atau Aktor

Partisipan GSB berasal dari berbagai basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas. Mereka tidak terkotakkan pada penggolongan tertentu seperti kaum proletar, petani, dan buruh, sebagaimana aktor-aktor gerakan sosial lama yang biasanya melibatkan kaum marginal dan teralienasi. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini umumnya tidak terikat oleh motif-motif keuntungan korporasi dan tidak bergantung pada dunia korporasi untuk kelangsungan hidup mereka. Mereka umumnya bekerja di sektor-sektor yang sangat bergantung pada belanja negara seperti kaum akademia, seniman, agen-agen pelayanan kemanusiaan.¹³ *Street art* merupakan bagian dari fenomena ini, gerakan ini lahir dari kaum minor sebagai simbol sebuah perlawanan terhadap ketidakadilan, mereka melakukan perlawanan lewat cara yang baru yang dituangkan di jalan jalan. Seperti yang dilakukan oleh Banksy, ideologi dan tujuan Banksy menurunkan karya-karya yang di usungnya kejalan bersifat anti kapitalisme, dan juga menggambarkan tentang bagaimana menegembangkan isu pertahanan diri untuk melawan ekspansi aparat negara seperti yang Banksy gambarkan seorang polisi

¹³ *Ibid*

yang sedang mencoret-coret dinding bertuliskan “ *thug for life*”. Selain itu dalam taktik dan pengorganisaian banksy merupakan artis yang berasal dari kalangan biasa dan biasanya orang-orang yang terlibat dalam gerakan *street art* ini terdiri dari berbagai basis sosial, ada yang berasal dari kalangan akademia, kalangan pelajar dan bahkan Banksy adalah seorang politikus. Tentu saja mereka bukanlah golongan yang terikat oleh motif-motif keuntungan korporasi seperti seniman seperti Banksy tidak pernah membuat karya untuk sebuah perusahaan atau apapun. seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa gerakan ini termasuk gerakan yang menuntut sebuah perubahan lewat jalur yang berbeda sehingga dapat membuat sebuah opini publik yang baru seperti opini tentang isu anti kekerasan.

Street art tidak dapat lepas dari ruang publik. Ruang publik menjadi media untuk mereka menyampaikan aspirasi, ruang publik dipilih karena ruang publik dianggap dekat dengan masyarakat, sehingga media ini dipilih agar mudah mendekati dan mengubah pola pikir masyarakat terhadap isu yang sedang diusung oleh *street artist*. Dan tetntu saja seperti yang di tuliskan dalam point ketiga aktor dari gerakan ini adalah kalangan seni, tentu saja seniman yang kritis terhadap isu-isu yang sedang terjadi di dunia internasional maupun nasional.

E. Hipotesa

Dalam rumusan masalah yang ada kemudian di dukung oleh kerangka teori yang telah ditetapkan maka penulis mengambil hipotesa sebagai berikut :

“*Street art movement* mampu menjadi gerakan sosial politik baru dengan cara mempengaruhi opini publik melalui media propaganda budaya di ruang-ruang publik.”

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Teknik penulisan data yang penulis gunakan adalah mengadakan penelitian kepustakaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, makalah-makalah ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, koran atau majalah dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan, kemudian dianalisa bagaimana variabel berhubungan satu sama lain.

G. Jangkauan Penelitian

Batasan waktu penting di tetapkan agar kajian lebih terfokus. Dengan alasan tersebut, penulis menetapkan batasan waktu dari tahun 2009 sampai dengan saat ini. Dengan alasan pada tahun tersebut fenomena kritik tentang pemilu kembali muncul pada waktu itu yang di gerakan oleh taring padi akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data diluar jangkauan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang dapat menjawab permasalahan dan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut,

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II. Definisi dan Gambaran Umum Tentang Street Art, berisi mengenai definisi secara umum sejarah street art, definisi street art, jenis- jenis dari street art, seperti graffiti mural stencil dan poster.

Bab III. Street Art dan Opini Publik, berisi tentang definisi umum bagaimana street art dapat mengubah opini publik. Pada bab ini di jelaskan tentang street art dan ruang publik, penjelasan street art dan propaganda dan pengaruh street art di masyarakat.

Bab IV. Street Art Movement sebagai Gerakan Sosial Politik Baru di Era Globalisasi, berisi tentang bagaimana street art dapat menjadi gerakan sosial politik baru di era globalisasi. Pada bab ini akan menjelaskan tentang, cara street art sebagai media penyampai aspirasi, penyampaian aspirasi lewat street art lintas negara, dan praktik penyampaian aspirasi oleh street movement di Indonesia.

Bab V. Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

Lampiran dan Daftar Pustaka, berisi data buku, literatur, dan artikel yang digunakan selama penulisan dan dicantumkan dalam tulisan ini.